

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori Relevan

2.1.1. Teori Sikap dan Perilaku

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Menurut Robbins (2007)[15] Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau persepsi pendapat, kepercayaan. Komponen ini mengacu kepada proses berpikir, dengan penekanan pada rasionalitas dan logika. Elemen penting dari kognitif adalah kepercayaan yang bersifat penilaian yang dilakukan seseorang. Kepercayaan evaluatif yang dimanifestasikan sebagai kesan yang baik atau tidak baik yang dilakukan seseorang terhadap objek atau orang.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan, dengan kecenderungan bertindak, atau, berperilaku, terhadap obyek sikap. Misalnya ramah, hangat, agresif, tidak ramah atau apatis. Beberapa tindakan dapat diukur atau dinilai untuk memeriksa komponen perilaku sikap.

Theory of attitude and Behaviour yang dikembangkan oleh Triandis (1971)[16] dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan- aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak -pihak lain seperti

pemilik, kreditor, investor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sikap dan perilaku karena teori ini menjelaskan sikap independensi, dimana integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor merupakan variabel independen yang digunakan oleh peneliti.

2.1.2. Audit

Terdapat beberapa definisi audit yang di kemukakan oleh beberapa para ahli akuntansi diantaranya :

Menurut Arens *et al.* (2012)[17] pengertian audit adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of coresspondance between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa audit merupakan suatu proses akuntansi dan evaluasi bukti atas suatu informasi untuk menentukan apakah suatu informasi di sajikan secara wajar dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Menurut Agoes (2012)[18] definisi audit adalah sebagai berikut : “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian audit adalah evaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen.

Terdapat beberapa jenis audit yang dilakukan, antara lain adalah (Arens, 2008)[19].

1. Audit Laporan Keuangan

Audit Laporan Keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

2. Audit Operasional

Audit Operasional merupakan penelaahan atas bagian maupun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya.

3. Audit Compliance

Audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan dan ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

4. Audit Kinerja

Audit yang dilakukan pada instansi pemerintah untuk menentukan Efisiensi, Efektivitas dan Ekonomis (3E) kegiatan pemerintah dan menguji keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Audit kinerja juga memperhatikan biaya dan manfaat, artinya suatu kegiatan tidak hanya diharapkan dengan biaya murah tetapi juga diperhatikan manfaatnya bagi masyarakat. Jika biaya murah tetapi tidak bermanfaat maka kegiatan atau program dianggap berkinerja tidak baik.

Standar Audit yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (Sukrisno Agoes : 2012)[18]

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan awal sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan, harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Tujuan pemeriksaan akuntansi sebagaimana yang dijelaskan oleh Bayangkara (2015)[20] adalah sebagai berikut :

“Audit keuangan dilakukan untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (manajemen) telah disusun melalui proses akuntansi yang berlaku umum dan menyajikan dengan sebenarnya kondisi keuangan perusahaan pada tanggal pelaporan dan kinerja manajemen pada periode tersebut. Dari hasil audit ini kemudian akuntan (auditor) memberikan opini sebagai tanda pengesahan atas laporan tersebut, untuk dapat digunakan oleh sebagian besar pemakai laporan keuangan.”

Jadi, tugas utama auditor adalah untuk dapat membuat penilaian mengenai laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (manajemen) apakah sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan juga untuk memberi penilaian bahwa laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*), sehingga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan.

2.1.3. Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini audit menurut Mulyadi (2011)[21] merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan. Opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang termasuk dalam bagian laporan audit. Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Terdapat lima opini yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya, menurut standar profesional akuntan publik (SPAP)[4] opini audit ada 5 macam yaitu :

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Opini wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Opini ini diterbitkan jika terdapat keadaan seperti bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja, dan laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin harus mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditnya. Opini ini diterbitkan jika terdapat keadaan seperti karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK)[9].

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian

Opini wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Opini ini diterbitkan jika terdapat keadaan seperti bukti audit kurang cukup, adanya pembatasan penyimpangan dalam ruang lingkup, dan terdapat suatu penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (SAK)[9].

4. Opini Tidak Wajar

Opini tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam hal posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Opini

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

2.1.4. Kualitas Audit

Menurut Watkins *et al* (2004)[3] Kualitas Audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)[4] audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Menurut Simanjuntak (2008)[22], Kualitas Audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan .densi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut di implementasikan secara efektif dengan tujuan.

Menurut Liu dan Wang (1999)[23], Kualitas Audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Menurut Wooten (2003)[24], indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit diantaranya yaitu:

1. Deteksi Salah Saji

Auditor harus mempunyai sikap skeptisme profesional, yakni sikap yang mencakup pikitan yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji ini bisa terjadi akibat adanya kekeliruan ataupun kecurangan. Jika laporan keuangan salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)[4] adalah acuan yang ditetapkan sebagai ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya. Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan

Indonesia. Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Standar Operasional Perusahaan atau SOP adalah penetapan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam melakukan audit laporan keuangan, auditor harus mendapatkan pengetahuan mengenai bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau laporan pemeriksaan atau laporan audit.

2.1.5. Independensi

Independensi merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam pemeriksaan akuntansi. Auditor merupakan pihak independen yang terlepas dari kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan supaya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Semakin tinggi tingkat independensi yang di terapkan oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor (Singgih dan Bawono, 2010)[25].

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi : 1998)[26].

Menurut Arens dan Loebbecke (2000)[27], sikap mental independen harus meliputi :

1. *Independence In Fact*

Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, auditor dalam mempertimbangkan fakta- fakta yang telah didapat sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif.

2. *Independence In Appearance*

Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor mempunyai hubungan tertentu (contohnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan.

Selain independensi kenyataan dan independensi penampilan. Mautz (1961)[28], mengungkapkan ada dua aspek independensi lainnya, yaitu :

1. Independensi Praktisi (*Practitioner Independence*)

Independensi praktisi berarti independensi yang berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam merencanakan program, pelaksanaan pekerjaan, verifikasi, dan penyusunan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan.

2. Independensi Profesi (*Profession Independence*)

Independensi profesi berarti kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Berbeda sedikit dengan independensi dalam penampilan, independensi profesi lebih bersifat menyeluruh terhadap profesi akuntan publik. Jika profesi akuntan publik sedang buruk di mata masyarakat seperti adanya kasus enron, bank bukopin, dll maka nama baik seluruh akuntan publik akan ikut tercemar.

Menurut Hekinus Manao (2002)[29], seorang auditor harus memiliki independensi sebagai berikut :

a. Independensi Penyusunan Program

1. Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan
2. Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan
3. Penyusunan program audit bebas dari pihak-pihak lain

b. Independensi Pelaksanaan Pekerjaan

1. Pemeriksaan bebas dari kepentingan lain diluar audit

2. Pemeriksaan harus bekerja sama dengan manajerial
 3. Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi
- c. Independensi Pelaporan
1. Pelaporan bebas dari kewajiban pihak manapun
 2. Pelaporan hasil audit bebas dari istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir
 3. Pelaporan bebas dari usaha pihak manapun

2.1.6. Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. (Sukriah : 2009)[30].

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016)[4] mendefinisikan integritas, yaitu :

“Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai.”

Selain itu integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus tera ng tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kemudian integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Mulyadi : 2002)[31].

Integritas diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia (2011)[32] yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Dalam menghadapi aturan, standar, panduan khusus atau menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah anggota telah

menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa Integritas auditor juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit dan juga merupakan hal penting dalam melaksanakan audit karena dapat memberikan hasil atau opini audit yang berkualitas karena integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat menjunjung tinggi nilai kejujuran, etika, transparan, berterus terang, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit serta tidak dapat menerima kecurangan atau menghilangkan prinsip-prinsip dan standar yang telah ditentukan. Maka dari itu dengan berintegritas saat melakukan pengauditan dapat laporan yang berkualitas dan profesional serta menjadi landasan kepercayaan pandangan oleh masyarakat.

Menurut Sukrisno Agoes (2013)[33], seorang auditor harus memiliki integritas sebagai berikut :

- a. Kejujuran auditor
 1. Taat pada peraturan yang diawasi maupun tidak diawasi
 2. Bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya dengan tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada
 3. Tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya
- b. Keberanian auditor
 1. Tidak dapat diintimidasi dan tunduk karena tekanan orang lain
 2. Mengemukakan hal-hal yang diyakininya perlu dilakukan
 3. Memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan
- c. Sikap bijaksana auditor
 1. Selalu menimbang permasalahan berikut akibatnya dengan seksama
 2. Mempertimbangkan kepentingan Negara
 3. Tidak mempertimbangkan keadaan seseorang / sekelompok / unit organisasi untuk membenarkan perbuatan yang melanggar perundang-undangan yang berlaku
- d. Tanggung jawab auditor
 1. Tidak mengelak maupun menyalakan orang lain yang dapat merugikan orang lain

2. Memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaan masih perlu perbaikan maupun penyempurnaan
3. Memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten untuk selalu bekerja

2.1.7. Skeptisisme

Skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian.

Pengertian skeptisisme menurut ahli filosofi Kurtz (2009)[34] sebagai berikut :

“Sketikos means to consider or examine, skepsis means inquiry and doubt, skeptics means seeking clarifications and definition, demanding reason, evidence, or proof”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan skeptisisme merupakan sikap seseorang untuk mempertimbangkan, menilai dari suatu kejadian untuk mencari nilai kebenaran dari kejadian tersebut, berusaha untuk mencari bukti, klarifikasi dan penyesuaian, dengan berbagai perspektif dan argument.

Menurut Hurt (2010)[35] skeptisisme dibentuk oleh beberapa faktor, seperti :

1. *Questioning Mind*

Merupakan karakter skeptis seseorang untuk mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu.

Karakteristik skeptis ini bentuk dari beberapa indikator :

- a. Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas
- b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal

2. *Suspension of Judgement*

Merupakan karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.

Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a. Membutuhkan informasi yang lebih lama
- b. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan
- c. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap

3. *Search for Knowledge*

Merupakan karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi.

Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru
- b. Sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru
- c. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap

4. *Interpersonal Understanding*

Merupakan karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi dan integritas dari penyedia informasi.

Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
- b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku

5. *Self Determination*

Merupakan sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan.

Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator :

- a. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain
- b. Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain
- c. Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten
- d. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal

2.1.8. Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Alasan yang umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Semakin banyak pengalaman auditor maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Asih : 2006)[36].

Definisi lain menyebutkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Asih : 2006)[36].

Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim / wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Asih : 2006)[36]. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)[4] bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Dengan demikian, Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya “jam terbang”, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditanganinya.

Berikut ini dimensi dan indikator dari pengalaman auditor, berupa:

- a. Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja
 1. Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti dalam menghadapi entitas maupun obyek pemeriksaan
 2. Semakin lama menjadi auditor, semakin mengetahui informasi yang relevan
 3. Semakin lama menjadi auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan
 4. Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan
 5. Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah memberikan rekomendasi untuk menghilangkan maupun memperkecil penyebab kesalahan tersebut
- b. Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas-tugas yang dilakukan auditor
 1. Membutuhkan ketelitian dan kecermatan
 2. Memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan
 3. Menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas
- c. Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya jenis perusahaan yang diteliti
 1. Lebih cepat dan tepat menyelesaikan pekerjaan dalam berbagai kondisi perusahaan

2. Lebih mengerti dalam menyelesaikan pekerjaan di berbagai bidang yang dijalankan oleh perusahaan

2.2. Hasil-hasil Penelitian Lain

Sebelumnya penelitian ini sudah diteliti oleh para peneliti yang lain, akan tetapi ada perbedaan-perbedaan. Berikut beberapa para peneliti sebelumnya beserta perbedaan-perbedaannya :

1. Penelitian oleh Bimo Utomo Suhardjo (2018)

Penelitian Bimo Utomo Suhardjo (2018)[5] meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Kerja dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, independensi dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel fee audit berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang independensi terhadap kualitas audit, sedangkan perbedaannya adalah :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

2. Penelitian oleh Reni Febriyanti (2014)

Penelitian Reni Febriyanti (2014)[6] meneliti tentang Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor dan akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan due professional care berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang independensi auditor, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel due professional care dan akuntabilitas sebagai variabel independen yang lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

3. Penelitian oleh Muhammad Febri Haryoto (2017)

Penelitian Muhammad Febri Haryoto (2017)[7] meneliti tentang Pengaruh Independensi, Integritas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel integritas dan akuntabilitas sangat berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Independensi dan Integritas, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel skeptisisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

4. Penelitian oleh Arfan Arif Harahap, Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani (2014)

Penelitian Arfan Arif Harahap, Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani (2014)[8] meneliti tentang Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Integritas dan Independensi terhadap Kualitas Audit, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel objektivitas sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

5. Penelitian oleh Charis Subianto (2017)

Penelitian Charis Subianto (2017)[11] meneliti tentang Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor dan Skeptisisme profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisisme dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor berpengaruh namun tidak signifikan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Independensi Auditor dan Skeptisisme, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel profesionalisme auditor sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

6. Penelitian oleh Juwanda (2016)

Penelitian Juwanda (2016)[12] meneliti tentang Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, Independensi dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisisme profesional dan tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Independensi dan Skeptisisme, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

7. Penelitian oleh Andreani Hanjani dan Rahardja (2017)

Penelitian Andreani Hanjani dan Rahardja (2017)[13] meneliti tentang Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Pengalaman Auditor, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, fee audit dan motivasi sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

8. Penelitian oleh Ana Safiratul Hikayah (2018)

Penelitian Ana Safiratul Hikayah (2018)[14] meneliti tentang Pengaruh Etika Auditor, Kecerdasan Spiritual, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Tekanan Dari Klien Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika auditor, kecerdasan spiritual, kompetensi auditor dan tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pengalaman Auditor, sedangkan perbedaannya :

- a. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, kecerdasan spiritual, kompetensi auditor dan tekanan dari klien sebagai variabel independen lainnya.
- b. Penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

2.3. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor profesional setiap auditor harus memiliki sikap independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor agar dapat menjalankan semua prosedur audit sesuai standar yang sudah ditentukan agar menghasilkan laporan audit

yang berkualitas. Auditor juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama auditor untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pertama, Independensi Auditor, semakin independensi seorang auditor maka semakin tidak memihak siapapun, tidak mudah dipengaruhi, tetapi mengungkapkan kejujuran sesuai dengan fakta, karena ia dalam melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum. Kedua, Integritas auditor, dengan integritas yang tinggi maka akan mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh semata-mata keuntungan pribadi. Ketiga, Skeptisisme, dengan sikap skeptisisme yang tinggi maka mengharuskan seorang auditor untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit dan tidak mudah begitu percaya saja tapi perlu ada nya pembuktian. Keempat, Pengalaman Auditor, semakin lama seorang auditor bertugas, semakin banyak tugas-tugas pemeriksaan laporan keuangan yang pernah dilakukan dan semakin banyak jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Jadi semakin tinggi tingkat independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor maka menjadikan audit berkualitas.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bimo Utomo Suhardjo (2018)[5], Muhammad Febri Haryoto (2017)[7], Charis Subianto (2017)[11] dan Andreani Hanjani dan Rahardja (2017)[13] menunjukkan bahwa variabel independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014)[6], Arfan Arif Harahap, Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani (2014)[8], Juwanda (2016)[12] dan Ana Safiratul Hikayah (2018)[14] menunjukkan bahwa variabel independensi, integritas, skeptisisme dan pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Independensi yang tinggi pada diri auditor akan memberikan dampak yang baik, semakin tinggi Independensi berarti tidak memihak siapapun, tidak mudah dipengaruhi, tetapi mengungkapkan kejujuran sesuai dengan fakta, karena ia dalam melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum. Bagi seorang auditor independensi sangat penting karena bisa dikatakan inilah nyawa usahanya karena yang mereka jual adalah jasanya, jadi independensi sangatlah penting untuk meyakinkan klien atas kualitas auditnya sehingga tercipta hubungan yang berkelanjutan. Untuk

menjalankan tugas secara independen, seorang auditor sangatlah penting untuk membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi independensi auditor, maka menjadikan audit berkualitas.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bimo Utomo Suhardjo (2018)[5] menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014)[6] menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka menjadikan audit berkualitas.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Febri Haryoto (2017)[7] menunjukkan bahwa variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arfan Arif Harahap, Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani (2014)[8] menunjukkan bahwa variabel integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Pengaruh Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Skeptisisme mengharuskan seorang auditor untuk tidak begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Dengan skeptisisme yang tinggi, maka menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Charis Subianto (2017)[11] menunjukkan bahwa variabel sikap skeptisisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwanda (2016)[12] menunjukkan bahwa variabel sikap skeptisisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit

5. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka akan menghasilkan audit yang berkualitas. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin baik hasil kualitas audit.

Hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andreani Hanjani dan Rahardja (2017)[13] menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil riset penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana Safiratul Hikayah (2018)[14] menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4. Dimensi dan Indikator

Dalam variabel independensi ada beberapa dimensi yang digunakan dalam penyebaran kuisioner, yaitu :

- a. Penyusunan program yang memiliki indikator, bebas dari campur tangan baik dari pihak pimpinan maupun pihak luar.
- b. Pelaksanaan pekerjaan yang memiliki indikator, pemeriksaan terbebas dari kepentingan dan usaha-usaha dari pihak lain.
- c. Pelaporan yang memiliki indikator, pelaporan hasil audit yang terbebas dari istilah-istilah serta terbebas dari pihak lain yang dapat mempengaruhi fakta-fakta yang ada.

Dalam variabel integritas ada beberapa dimensi yang digunakan dalam penyebaran kuisioner, yaitu :

- a. Kejujuran auditor yang memiliki indikator, seorang auditor harus taat pada peraturan-peraturan serta melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.
- b. Keberanian auditor yang memiliki indikator, seorang auditor terbebas dari intimidasi serta tidak mudah tunduk karna tekanan dari pihak lain.
- c. Sikap bijaksana auditor yang memiliki indikator, seorang auditor diharapkan dapat menimbang dan mempertimbangkan dampak pada setiap keputusan yang diambil.

Dalam variabel skeptisisme ada beberapa dimensi yang digunakan dalam penyebaran kuisioner, yaitu :

- a. *Questioning Mind* yang memiliki indikator, seorang auditor memiliki sikap mempertanyakan dan mengevaluasi.
- b. *Suspension of Judgement* yang memiliki indikator, seorang auditor lebih bijaksana dan tidak terlalu cepat mengambil keputusan.
- c. *Searching for Knowledge* yang memiliki indikator, seorang auditor selalu mencari-cari informasi terlebih dahulu sebelum memutuskan pilihan yang akan diambil.
- d. *Interpersonal Understanding* yang memiliki indikator, seorang auditor memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta tidak mudah putus asa.
- e. *Self Determining* yang memiliki indikator, tidak mudah dipengaruhi serta tidak langsung menerima segala sesuatu masukan dengan cepat.

Dalam variabel pengalaman auditor ada beberapa dimensi yang digunakan dalam penyebaran kuisioner, yaitu :

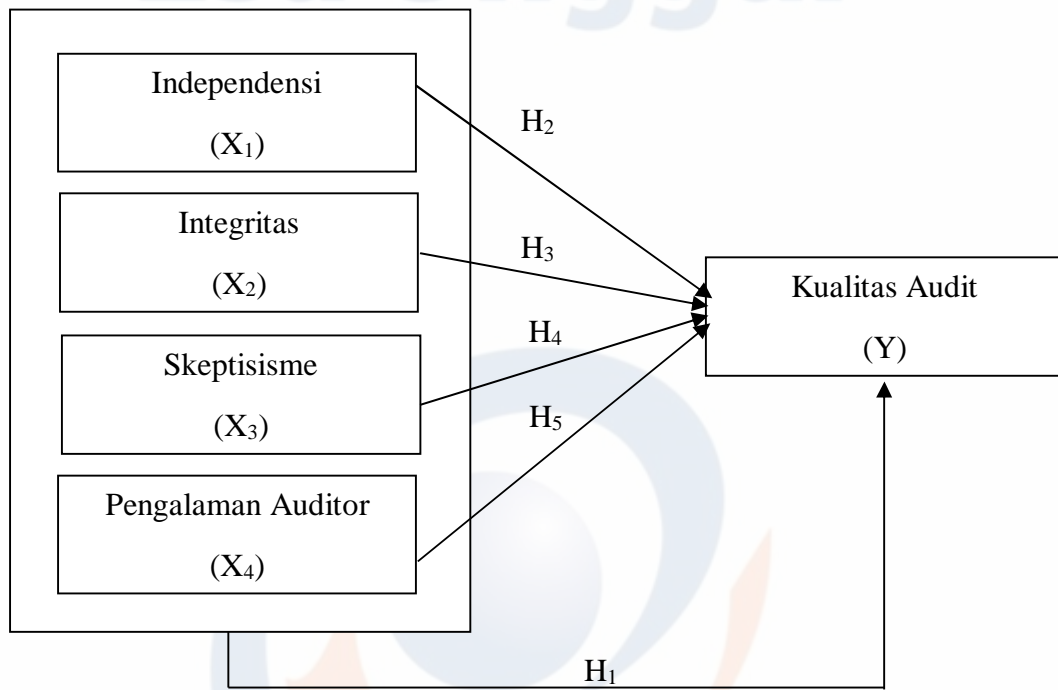
- a. Lamanya bekerja sebagai auditor yang memiliki indikator, semakin lama seorang auditor semakin mengerti bagaimana menghadapi dan mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.
- b. Banyaknya tugas pemeriksaan yang memiliki indikator, semakin banyaknya seorang auditor diberikan penugasan dan menerima tugas maka akan semakin mengerti cara mencari bukti serta dalam pemilihan barang bukti yang menurutnya merasa ada yang tidak sesuai dengan yang dilaporkan.

Dalam variabel kualitas audit ada beberapa dimensi yang digunakan dalam penyebaran kuisioner, yaitu :

- a. Perencanaan pemeriksaan yang memiliki indikator, seorang auditor dapat menetapkan sasaran, ruang lingkup serta mempunyai komitmen sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain.
- b. Pelaksanaan pemeriksaan yang memiliki indikator, seorang auditor selalu melakukan *review* serta memiliki sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.
- c. Pelaporan pemeriksaan yang memiliki indikator, seorang auditor diharapkan dapat menghasilkan laporan yang akurat, obyektif serta dapat meyakinkan dalam pemberian informasi hasil pemeriksaan.

2.5. Model Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka model penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan, adalah sebagai berikut :

- H₁ : Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor signifikan terhadap kualitas audit secara simultan
- H₂ : Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara parsial
- H₃ : Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara parsial
- H₄ : Skeptisisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara parsial
- H₅ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara parsial